

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam atraksi wisata dan warisan budaya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan identitas daerah tersebut. Keberagaman wisata dan budaya ini memberikan Indonesia potensi besar dalam sektor pariwisata. Terutama pada sektor perekonomian, secara umum semakin besar kontribusi sektor Pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah, maka semakin besar dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di wilayah tersebut (Eddyono, (2021)). Salah satu perkembangan yang sedang populer dan mendapat perhatian masyarakat adalah pendekatan pengembangan sektor pariwisata di desa yang dikenal sebagai konsep Desa Wisata. Definisi Desa wisata sangat bervariasi, salah satunya adalah bahwa Desa Wisata adalah suatu lokasi pemukiman yang memiliki keunikan alam dan budaya yang sesuai dengan preferensi para pengunjung. Di sana, mereka dapat merasakan, mengenal, merasakan, dan memahami keistimewaan desa serta semua daya tarik yang ditawarkannya (Susyanti et al., (2014)).

Program Desa Wisata yang dinisiasi oleh pemerintah secara langsung berhasil melibatkan masyarakat dalam sektor pariwisata. Desa wisata memberikan kemandirian kepada penduduk untuk mengelola Desa mereka dengan mempertahankan keaslian karakter desa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 4 (a,b,c,d,e,f,) yang menyatakan bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, 2009*).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang dapat dikembangkan di era saat ini. Hal ini relevan karena adanya pergeseran model pengembangan pariwisata yang menitik beratkan pada aspek sosial, ekologi, dan

berbasis masyarakat dalam pariwisata. Menurut (Pujo Sakti, (2021) Desa Wisata adalah kawasan khusus pedesaan yang menawarkan semua elemen suasana yang mencerminkan nilai-nilai pedesaan itu sendiri, termasuk sosial budaya, adat istiadat, keseharian, dan bangunan yang dirancang secara arsitektural dan tata ruang desa yang. Desa wisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang mendorong partisipasi masyarakat dan melindungi lingkungan lokal di sekitar pedesaan. Menurut (Hidayat Arqam, (2022) di dibandingkan dengan pengertian desa, Desa Wisata memiliki pengertian yang lebih unik. Desa wisata adalah sebuah daerah yang dikembangkan dengan tujuan untuk menjadi destinasi pariwisata. Konsep ini melibatkan penggabungan daya tarik wisata, sarana prasarana yang mendukung, serta aksesibilitas yang baik dalam satu kesatuan.

Desa wisata juga mencakup kehidupan masyarakat yang sudah terikat dengan tradisi dan budaya setempat. Desa Wisata, pengunjung dapat merasakan pengalaman yang lebih autentik dan mendalam tentang kehidupan masyarakat setempat. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan tradisional, seperti pertunjukan seni, kerajinan tangan, atau pertanian. Diharapkan bahwa pengembangan pariwisata di daerah pedesaan akan menjadi contoh dari upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di sektor pariwisata. Pariwisata di daerah pedesaan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan pariwisata di perkotaan, termasuk dalam hal objek wisata, lokasi, tujuan, skala, dan karakteristiknya.

Faktor pendukung lain menurut (Hilman & Putri, (2022) yaitu faktor alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga tentu juga menjadi salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Kelestarian lingkungan alam merupakan faktor penting yang harus dijaga di Desa Wisata. Lingkungan alam merupakan salah satu daya tarik utama dari sebuah destinasi Desa Wisata, dan harus dijaga kelestariannya untuk menjaga keaslian tempat tersebut. Lingkungan alam meliputi lanskap, flora, dan fauna yang ada di desa tersebut. Masyarakat setempat dapat diedukasi untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Pelestarian lingkungan alam dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal

dalam pengembangan kegiatan wisata yang ramah lingkungan, sedangkan pelestarian lingkungan budaya dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kegiatan wisata budaya.

Salah satu Provinsi di Indonesia telah mengambil langkah serius dalam pengembangan konsep Desa Wisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini juga tercermin dalam upaya Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2017 untuk mempercepat pelaksanaan program pengembangan destinasi wisata. Menurut Rencana Strategis Dinas Pariwisata DIY pada Tahun 2008 jumlah kampung atau Desa wisata hanya berjumlah sekitar tiga puluh. Dari tahun 2017 hingga 2020, terjadi peningkatan jumlah Desa Wisata di D.I. Yogyakarta. Pada tahun 2017, terdapat lima puluh tiga unit Desa Wisata yang kemudian meningkat menjadi enam puluh tujuh pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, jumlah Desa Wisata tetap sama dengan sebelumnya, tidak ada penambahan lebih lanjut.

Data yang diberikan menunjukkan perkembangan jumlah Desa Wisata di daerah istimewa Yogyakarta dalam rentang waktu lima tahun, dari 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 139 Desa Wisata di daerah tersebut, yang kemudian mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Jumlah Desa Wisata meningkat menjadi 141 pada tahun 2020, naik lagi menjadi 148 pada tahun 2021, dan melonjak signifikan menjadi 205 desa pada tahun 2022 dan tetap stabil pada angka tersebut hingga tahun 2023. Peningkatan yang drastis dari 2021 ke 2022 menunjukkan kemungkinan adanya dorongan besar dalam pengembangan dan peningkatan infrastruktur pariwisata di Yogyakarta, serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata melalui peningkatan jumlah Desa Wisata. Hal ini juga mencerminkan potensi besar yang dimiliki Yogyakarta dalam sektor pariwisata dengan semakin banyaknya desa yang menjadi destinasi wisata (Dinas Pariwisata DIY, (2023).

Tabel 1 Jumlah Pengunjung di Daya Tarik Per Kabupaten/Kota pada Tahun 2017-2019

No	Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Kota Yogyakarta	5.049.608	4.533.019	3.963.919
2	Kab. Sleman	6.552.487	7.606.312	10.145.104
3	Kab. Bantul	9.130.331	8.819.154	8.007.795
4	Kab. Kulon Progo	1.390.331	1.924.676	1.994.417
5	Kab. Gunung Kidul	3.225.929	3.032.525	3.661.612

Sumber: Dinas Pariwisata, (2020)

Menyajikan data mengenai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di beberapa wilayah di sekitar Yogyakarta dalam rentang waktu tiga tahun, mulai dari tahun 2017 hingga 2019. ODTW merupakan tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh pengunjung, seperti destinasi alam, sejarah, dan budaya. Wilayah-wilayah yang dimuat dalam tabel ini mencakup Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Data yang disajikan dalam tabel ini memberikan gambaran jumlah kunjungan atau popularitas ODTW di setiap wilayah pada tahun-tahun tersebut. Kota Yogyakarta, meskipun tetap menjadi tujuan yang populer, mengalami penurunan dari 5.049.608 pengunjung pada tahun 2017 menjadi 3.963.919 pada tahun 2019. Sebaliknya, Kabupaten Sleman mencatat peningkatan yang signifikan dari 6.552.487 pada tahun 2017 menjadi 10.145.104 pada tahun 2019, menunjukkan lonjakan yang cukup besar dalam kunjungan pengunjung. Sementara itu, Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul menunjukkan tren yang beragam, dengan fluktuasi jumlah pengunjung yang tidak terlalu besar dari tahun ke tahun. Kabupaten Kulon Progo juga mencatat peningkatan dalam jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, meskipun tidak sebesar peningkatan yang terlihat di Kabupaten Sleman. Data ini menunjukkan dinamika perjalanan wisata di setiap wilayah dan dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang tren wisata di Yogyakarta dan sekitarnya.

Kabupaten Sleman berhasil dalam mengembangkan Desa Wisata dan juga memiliki jumlah Desa Wisata terbanyak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkat luas wilayahnya yang mencapai 574,82 km², Kabupaten Sleman memiliki potensi besar untuk pengembangan Desa Wisata. Sejak sekitar tahun 2005, sejumlah Desa Wisata baru di Kabupaten Sleman telah bermunculan, memanfaatkan potensi suasana pedesaan, termasuk pemandangan sawah yang luas dan rumah-rumah sederhana dengan ciri agraris yang kuat. Saat ini, pengalaman wisata di desa-desa tersebut telah menjadi beragam, mulai dari kunjungan singkat untuk memahami budaya lokal hingga kesempatan untuk tinggal bersama penduduk desa selama beberapa hari, merasakan gaya hidup mereka, dan menjadi bagian dari keluarga mereka.

Desa Wisata Pentingsari adalah salah satu pelopor Desa Wisata di Yogyakarta Kabupaten Sleman. Pada tahun 2008, Desa Pentingsari secara resmi diubah menjadi Desa Wisata dengan prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, dan fokus utama dari Desa ini adalah menawarkan pengalaman wisata alam dan budaya. Kehadiran Desa Wisata Pentingsari membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat desa, di antaranya adalah adanya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana (Zaroh, (2022)). Mengangkat tema Desa Wisata Alam, Budaya dan Pertanian yang Berwawasan Lingkungan, Desa Wisata Pentingsari menawarkan kegiatan wisata pengalaman berupa pembelajaran dan interaksi tentang alam, lingkungan hidup, pertanian, perkebunan, wirausaha, kehidupan sosial budaya, aneka seni tradisi dan kearifan lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat dengan suasana khas pedesaan di lereng gunung Merapi.

Potensi alam yang mendukung maka pengunjung dapat menikmati keindahan dan berinteraksi dengan potensi alam. Di Desa Wisata Pentingsari, pengunjung dapat melakukan beragam aktivitas yang membantu merilekskan pikiran dan tubuh dalam suasana pedesaan yang masih alami. Udara segar dari lereng Merapi dan kekayaan budaya lokal yang kuat menciptakan lingkungan yang menenangkan. Pengunjung tidak hanya memiliki kesempatan untuk menginap, tetapi juga dapat bergabung dalam berbagai kegiatan dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Ini termasuk pertanian sawah, panen padi, memancing, kursus tari Jawa, kursus karawitan, kerajinan janur,

serta berpartisipasi dalam upacara adat desa seperti kenduri atau syukuran. Bagi kelompok yang datang bersama, Desa Wisata Pentingsari juga menyediakan fasilitas outbond dan lapangan sepak bola lumpur. Terdapat pula Joglo Herbal, sebuah bangunan khusus untuk konsultasi pengobatan herbal. Pengunjung dapat menjelajahi berbagai objek wisata di sekitar Desa Pentingsari, seperti Kaliurang dan Kali Kuning dengan panorama indah Merapi, Pancuran Sendangsari, Batu Luweng yang menjadi saksi sejarah perjuangan Pangeran Dipenogoro melawan penjajah Belanda, Watu Gendong, Watu Payung, serta banyak lagi tempat menarik lainnya.

Keterlibatan masyarakat ini menjadikan Desa Wisata Pentingsari sebagai model dalam daya tarik pariwisata berbasis masyarakat. Karena sampai saat ini Desa Wisata Pentingsari dapat mendapatkan beberapa penghargaan tingkat nasional dan tingkat internasional, di antaranya :

1. Juara II Lomba Desa Wisata se-Kabupaten Sleman (Juni 2008)
2. Juara I Lomba Desa Wisata se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Nopember 2009)
3. Penghargaan Khusus dari Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Desa Wisata dengan Keunikan Alam (November 2009)
4. Appreciation as Best Practise of Tourism Ethics at Local Level dari WCTE-UNWTO (Juni 2011)
5. Citra Pesona Wisata/Cipta Award Kemenbudpar (September 2011)
6. Kedaulatan Rakyat Award Bidang Pelopor Pariwisata (September 2012)
7. Citra Pesona Wisata/Cipta Award Kemenparekraf (September 2012)
8. Green Bronze Indonesian Sustainable Tourism Award (ISTA) Benefit Economic Category di Kementerian Pariwisata RI (September 2017)
9. Juara II Festival Desa Wisata Kabupaten Sleman Yogyakarta Kategori Mandiri (2018)
10. Green Destination Award Top 100 – Netherland (September 2019)
11. Sertifikat dan Penghargaan Desa Wisata Berkelanjutan – CB ISTC

Kemenparekraf/Baparekraf (2020)

12. Desa Wisata Mandiri Inspiratif - Kemenparekraf (Anugerah Desa Wisata 2021)

13. Asean Sustainable Tourism Award (ASTA) – Cambodia (Februari 2022)

14. ASEAN TOURISM AWARD - Community Based Tourism CBT (5 Februari 2023)

Desa Wisata tersebut bisa terus berkembang dan maju hingga saat ini. Untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya di antara berbagai Desa Wisata lainnya, Desa Wisata Pentingsari harus menjaga prestasi-prestasi yang telah mereka raih sejauh ini. Ini melibatkan pemeliharaan standar kualitas yang telah mereka capai, termasuk penghargaan dan pengakuan yang telah mereka terima dalam bidang pariwisata. Selain itu, Desa Wisata Pentingsari perlu terus berupaya untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dengan mengembangkan fasilitas, layanan, dan program pariwisata yang inovatif. Hal ini akan membantu mereka tetap menarik bagi para pelancong dan menciptakan daya tarik yang kuat, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan ekonomi lokal serta pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan upaya berkelanjutan ini, Desa Wisata Pentingsari akan terus bersinar dalam dunia pariwisata dan tetap menjadi destinasi yang unggul.

Desa Wisata Pentingsari juga menyediakan tempat makan atau sekedar ngopi-ngopi santai dengan pemandangan alam yang indah. Desa Wisata Pentingsari menyediakan 78 homestay. Home stay tersebut adalah rumah warga yang pada awalnya tidak ada tujuan untuk dijadikan home stay, tetapi karena banyak pengunjung dan permintaan untuk menginap di Desa Pentingsari jadi mereka menyediakan homestay tersebut jadi satu dengan rumah warga, dalam satu home stay dihuni paling banyak 4-6 pengunjung.

Pentingnya penilaian Desa Wisata yang memiliki peran dalam pengembangan Desa Wisata itu sendiri. Penilaian dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan Desa Wisata, serta memberikan panduan untuk pengembangan yang lebih baik. Dapat berperan sebagai penilaian kualitas dan kelayakan Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata. Hal ini meliputi penilaian terhadap infrastruktur, kebersihan, keamanan, pelayanan, dan aspek lain yang dapat mempengaruhi pengalaman

pengunjung. Dapat menjadi alat untuk mendorong pemberdayaan masyarakat lokal. Penilaian juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pengembangan Desa Wisata. Dengan memiliki indikator penilaian yang jelas, dapat dilakukan pemantauan dan penilaian terhadap kemajuan yang telah dicapai serta perbaikan yang perlu dilakukan. Dengan adanya penilaian Desa Wisata, dapat diharapkan pengembangan Desa Wisata menjadi lebih terarah, berkualitas, dan berkelanjutan. Penilaian juga dapat membantu meningkatkan pengalaman pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar bagi masyarakat lokal

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Priatmoko, (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Atraksi, Mediasosial, dan Infrastruktur Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta” tetapi penelitian ini belum sepenuhnya mengetahui pendapat pengunjung mengenai daya tarik Desa Wisata Pentingsari

Terdapat beberapa masalah dalam pengembangan Desa Wisata ini, masih ada beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan adanya Desa Wisata Pentingsari ini karena penghasilan yang didapat oleh pengelola Desa Wisata tersebut tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, sering kali masyarakat masih bekerja sampingan. Sebagian besar masyarakat tidak mengizinkan halaman rumah atau jalan depan rumah untuk akses menuju Desa Wisata Pentingsari. Jika koordinasi dari masyarakat terus-menerus seperti ini minat pengunjung akan semakin berkurang, partisipasi semua masyarakat Desa Pentingsari sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan Desa Wisata Pentingsari. Faktor pendorong pengunjung adalah faktor yang timbul dari motivasi individu itu sendiri, sementara faktor penarik berasal dari aspek-aspek yang diberikan oleh destinasi wisata. Oleh karena itu, sebagai penyedia destinasi tujuan seperti Desa Wisata Pentingsari, penting untuk menilai dan meningkatkan kualitas atribut yang ditawarkan kepada pengunjung. Melakukan survei atau memperoleh umpan balik langsung dari pengunjung, dapat dipahami aspek mana yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang ingin diangkat yaitu apakah penilaian tersebut sudah dilakukan dan mengalami perubahan, dan apakah sudah ada

penilaian terbaru mengenai pengunjung terhadap Desa Wisata pentingsari di Kabupaten Sleman dengan menggunakan daya tarik 4A pariwisata yaitu (*Attraction*) perencanaan, (*Ancillary*) layanan pendukung, (*Accessibility*) akses dan (*Amenities*) fasilitas pendukung (Cooper, (1993).

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan penilaian pengunjung terhadap aspek 4A (*Attraction, Ancillary, Accessibility, dan Amenities*) Di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman
2. Mendeskripsikan Faktor yang berhubungan dengan penilaian pengunjung terhadap aspek 4A (*Attraction, Ancillary, Accessibility, dan Amenities*) di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman

C. Kegunaan

1. Hasil penilaian bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja pengelola Desa wisata
2. Hasil penilaian bisa menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk mendukung aspek-aspek yang dinilai kurang baik